

GREEN ACCOUNTING DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: STUDI KASUS ANTARA KABUPATEN SLEMAN DAN KABUPATEN BANTUL

Joko Susilo

Program D3 Ekonomi Universitas Islam Indonesia

e-mail: jokosusilo@staff.uii.ac.id

Abstract

This paper focused on four environmental aspects, environmental awareness, environmental involvement, environmental accounting and environmental audit. Cities have achieved a lot of progress in these fields. Sleman and Bantul are cities that are still in their early stages. The result shows that they are aware of environment protection issues and their commitment to environment protection is high. Their high commitment is represented from their willingness to report and perform environment audit. Unfortunately, what they mean about environmental reporting is qualitative reporting that is absolutely different from environmental accounting. They have not report a quantitative reporting. The result of Mann Whitney test shows that there is difference between Sleman and Bantul in terms of circumstances leading to environmental involvement, environmental reporting, and auditing.

Keywords: *green accounting, environmental accounting, sustainability accounting, environmental accounting disclosure*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada empat aspek lingkungan yaitu kesadaran lingkungan (environmental awareness), keterlibatan lingkungan (environmental involvement), akuntansi lingkungan (environmental accounting), dan pengauditan lingkungan (environmental audit). Banyak kota telah mengalami banyak perkembangan yang pesat dalam bidang tersebut. Sleman dan Bantul adalah kota-kota yang masih dalam tahap awal perkembangan dalam aspek lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kota tersebut memiliki kesadaran mengenai isu-isu lingkungan dan memiliki komitmen tinggi terhadap lingkungan. Komitmen yang tinggi tersebut ditunjukkan dari kesediaan pemerintahnya untuk melakukan pelaporan dan audit lingkungan. Akan tetapi, pelaporan lingkungan yang dimaksud kedua kota tersebut masih berupa pelaporan yang bersifat kualitatif yang sangat berbeda dengan akuntansi lingkungan. Kota Sleman dan Bantul belum melakukan pelaporan yang bersifat kuantitatif. Hasil pengujian dengan menggunakan uji Mann Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Kota Sleman and Bantul dalam hal keadaan yang mendorong terjadinya keterlibatan, pelaporan, dan pengauditan lingkungan.

Kata kunci: *green accounting, akuntansi lingkungan, akuntansi keberlanjutan, pemaparan akuntansi lingkungan*

PENDAHULUAN

Konsep *green accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu *green accounting* tersebut di tahun 1980-an (Bebbington, 1997; Gray, dkk.,

1996). Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa (Roussey, 1992), Jepang (Djogo, 2006) perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan ini.

Cooper menjelaskan istilah *green accounting* dalam artikelnya sebagai berikut;

The introduction of "green accounting", however well thought out, will, under the present phallogocentric system of accounting, do nothing to avert today's environmental crisis. In fact, it could make matters even worse (Cooper, 1992, p. 36).

Istilah lain yang terkait dengan *green accounting* adalah *environmental accounting* sebagaimana yang ditegaskan oleh Yakhou dan Vernon (2004) yakni penyediaan informasi pengelolaan lingkungan untuk membantu manajemen dalam memutuskan harga, mengendalikan overhead dan pelaporan informasi lingkungan kepada publik. McHugh (2008) menjelaskan kinerja lingkungan ini dengan istilah *Sustainability Accounting*. Sementara Lindrianasari (2007) memberi istilah dengan *Environmental Accounting Disclosure*. Selain itu, *green accounting* juga dikaitkan dengan *Triple Bottom Line Reporting* (Raar, 2002). Istilah terakhir ini juga dikenal dengan *Social and Environmental Reporting* dimana dalam pelaporannya keuangannya, perusahaan melaporkan kinerja aktivitas operasional perusahaan, kinerja lingkungan, dan kinerja sosialnya (Markus dan Ralph, 1999). Istilah lain bisa juga dipakai misalnya *Environmental Accounting*, *Social Responsibility Accounting*, dan lain sebagainya (Sofyan Syafri Harahap, 2002).

Pengungkapan akuntansi lingkungan di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang. Banyak penelitian yang berkembang di area *social accounting disclosure* memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungannya masih sangat terbatas. Lindrianasari (2007) menegaskan bahwa salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut. Lindrianasari (2007) menukil penelitian Mobus (2005) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negative antara sanksi hokum pengungkapan lingkungan yang wajib dengan penyimpangan aturan yang dilakukan oleh perusahaan.

Praktik akuntansi lingkungan di Indonesia sampai saat ini belumlah efektif. Cepatnya tingkat pembangunan di masing-masing daerah dengan adanya otonomi ini terkadang mengesampingkan aspek lingkungan yang disadari atau tidak pada akhirnya akan menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan lingkungan. Para aktivis lingkungan di Indonesia menilai kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini disebabkan oleh ketidakkonsistenan pemerintah dalam menerapkan regulasi. Ketidakkonsistenan pemerintah misalnya mengabaikan regulasi mengenai tata ruang. Kawasan yang seharusnya menjadi kawasan lindung dijadikan kawasan industri, pertambangan dan kawasan komersial lain. Otonomi daerah telah mengubah kewenangan bidang lingkungan menjadi semakin terbatas di tingkat kabupaten/kota. Tanpa kontrol yang kuat dari pemerintah pusat atau provinsi, potensi kerusakan lingkungan akan semakin besar.

Di daerah Bantul misalnya, sekarang ini sedang fokus terhadap usaha penataan kawasan pesisir selatan untuk meningkatkan kebersihan dan kelayakan daerah yang bebas dari polusi dan usaha restrukturisasi akibat gempa. Hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah setempat sehingga jangan sampai restrukturisasi daerah ini tidak terkontrol pengelolaannya terutama dari sisi keselamatan lingkungan hidup. Untuk daerah Sleman, kebijakan di bidang properti dan penanganan letusan Merapi menjadi fokus pembangunan. Beberapa perusahaan properti, diluar kendali pemerintah, membuka kawasan properti di kawasan hijau yang pada akhirnya mengakibatkan banjir dan permasalahan lingkungan lainnya karena tidak tertatanya lingkungan tersebut.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengeksplorasi perkembangan akuntansi lingkungan di Yogyakarta-Indonesia khususnya di Kabupaten Sleman dan Bantul. Eksplorasi penelitian ini lebih ditujukan kepada apakah terdapat perbedaan perhatian, tanggungjawab, keterlibatan, pelaporan akuntansi lingkungan dan auditnya untuk perusahaan-perusahaan yang ada di dua daerah ini.

KAJIAN TEORI

Green Accounting

Akuntansi merupakan wacana yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Akuntansi tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang juga terus berkembang. Eksistensinya tidak bebas nilai terhadap perkembangan masa. Metode-metode pembukuan yang dikenalkan oleh Luca Pacioli pada waktu itu dipandang sudah mencukupi dan memadai lantaran mampu memecahkan masalah pelaporan dan pembukuan bisnis yang diperlukan pada masa tersebut, namun ketika kompleksitas bisnis semakin tinggi, diperlukan metode-metode pengukuran, pengakuan dan pelaporan yang lebih *advanced* (Utomo, 2001). Alhasil, akuntansi terus berkembang menyesuaikan kebutuhan zamannya.

Manakala gerakan peduli lingkungan (*green movement*) melanda dunia, akuntansi berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi proses industri, sehingga lahir istilah *green accounting* atau akuntansi lingkungan (*environmental accounting*). Demikian pula waktu sebagian industri mulai menunjukkan wajah sosialnya (*capitalism with human face*), yang ditunjukkan dengan perhatian pada *employees* dan aktivitas-aktivitas *community development*, serta perhatian pada *stakeholders* lain, akuntansi mengakomodasi perubahan tersebut dengan memunculkan wacana akuntansi sosial (*social responsibility accounting*). Sejak memahami akuntansi sebagai bagian dari fungsi *service* baik sosial, budaya, ekonomi bahkan politik, maka banyak faktor mempengaruhi akuntansi itu sendiri. Belkoui dan Ronald (1991) menjelaskan bahwa budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan struktur bisnis dan lingkungan social, yang pada akhirnya akan mempengaruhi akuntansi.

Konsekuensi dari wacana akuntansi social dan lingkungan ini pada akhirnya memunculkan konsep *Socio Economic Environmental Accounting* (SEEC) yang sebenarnya merupakan penjelasan singkat pengertian *Triple Bottom Line* (Wiedmann dan Manfred, 2006) dimana pelaporan akuntansi

ke publik tidak saja mencakup kinerja ekonomi tetapi juga kinerja lingkungan dan sosialnya.

Triple-Bottom-Line (TBL) accounting is a wide-spread concept for firms wishing to realise broader societal and environmental objectives in addition to increasing shareholder value. TBL accounts routinely cover social, economic and environmental indicators and enable decision-makers to quantify trade-offs between different facets of sustainability (Wiedmann dan Manfred, 2006, page 2).

SEEC ini merupakan perluasan wacana dari *Corporate Social Responsibility*. Jadi tidak sekedar mengelola permasalahan-permasalahan sosial seperti sumber daya manusia baik internal maupun eksternal seperti masyarakat, masalah sosial lain seperti beasiswa pendidikan, kepedulian sosial lainnya tetapi juga mengelola permasalahan lingkungan dan penyebab kerusakannya. Itulah sebabnya, dalam SEEC dikenal istilah TBL, karena tidak saja melaporkan kinerja ekonomi dan sosial tetapi juga konservasi lingkungan oleh perusahaan harus diungkapkan.

Akuntansi lingkungan kerap kali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena kedua diskursus tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan. Serupa dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menemui kesulitan dalam pengukuran nilai *cost and benefit* eksternalitas yang muncul dari proses industri. Bukan hal yang mudah untuk mengukur kerugian yang diterima masyarakat sekitar dan lingkungan ekologis yang ditimbulkan polusi udara, limbah cair, kebocoran tabung amoniak, kebocoran tabung nuklir atau eksternalitas lain. Pelaporan baik kinerja sosial maupun kinerja lingkungan ini tidak didapati dalam laporan keuangan yang konvensional, dimana dalam laporan keuangan yang

konvensional hanya dijumpai laporan kinerja ekonomi saja.

Di tahun 1990, sebuah *polling* pendapat di Amerika Serikat (Bragdon dan Donovan, 1990) dan beberapa negara (Choi, 1999) melaporkan bahwa kebanyakan orang merasa bahwa wacana lingkungan merupakan hal yang penting dan persyaratan dan standar untuk itu janganlah dipersulit, serta pengembangan lingkungan yang berkelanjutan haruslah terus ditingkatkan dengan tentu saja mempertimbangkan kos-nya (Bragdon dan Donovan, 1990). Hasil dari *polling* pendapat ini menyarankan bahwa stakeholders fokus dalam hal perusahaan bertanggungjawab terhadap permasalahan lingkungan hidup. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan perhatian mereka terhadap permasalahan lingkungan hidup ini, meliputi surat kabar, publikasi bisnis, televisi dan atau radio, serta laporan keuangan tahunan (Gamble, dkk., 1995).

Saat ini tidak ada standar yang baku mengenai item-item pengungkapan lingkungan. Namun, beberapa institusi telah mengeluarkan rekomendasi pengungkapan lingkungan, antara lain Dewan Ekonomi dan Sosial - Perserikatan Bangsa-Bangsa (ECOSOC-PBB), *Ernst and Ernst, Institute of Chartered Accountant in England and Wales (ICAEW)* dan *Global Reporting Initiative (GRI)*. Motivasi yang melatarbelakangi perusahaan untuk melaporkan permasalahan lingkungan lebih didominasi oleh faktor kesukarelaan (Ball, 2005; Choi, 1999), kapitalisasi atau pembiayaan dari permasalahan lingkungan serta adanya kewajiban bersyarat yang diatur dalam standard akuntansi seperti FASB (Gamble, dkk., 1995), adanya teori keagenan (Watts dan Zimmerman's. 1978), teori legitimasi dan teori ekonomi politik (Gray, dkk., 1995).

Permasalahan Lingkungan Hidup Di Daerah Sleman Dan Bantul

Di Indonesia, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 dan 33. Kedua PSAK ini

mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusahaan Hutan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. Selain itu, Indonesia juga telah memiliki suatu kerangka kerja untuk konservasi lingkungan yakni dengan diterbitkannya UU No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang merupakan revisi peraturan sebelumnya tahun 1982 tentang Manajemen Lingkungan. Lebih lanjut, suatu nota kesepemahaman antara KLH dengan BI telah ditandatangani tahun 2005 yang lalu sebagai tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia No 7/2/PBI/2005. Aspek lingkungan menjadi salah satu variable penentu dalam pemberian kredit dan kinerja lingkungan yang dikeluarkan oleh KLH melalui PROPER adalah tolak ukur mereka.

Di sisi lain, di Indonesia terdapat kurang lebih 40 NGO yang dibentuk untuk mengendalikan dampak lingkungan di Indonesia. Mereka semua adalah pihak-pihak yang memiliki atensi terhadap lingkungan dan mempunyai jaringan dengan organisasi lingkungan internasional (Lindrianasari, 2007).

Berbagai isu yang terkait dengan permasalahan lingkungan yang perlu diantisipasi di daerah Bantul dan Sleman ini dalam penanganan dampak lingkungan pasca gempa bumi dan meningkatnya aktivitas gunung Merapi dapat diuraikan sebagai berikut:

- **Baseline informasi lingkungan.** Tersedianya data dan informasi lingkungan yang memadai sangat menentukan pemahaman terhadap dampak bencana yang ditimbulkan serta mitigasinya. Kebutuhan akan tersedianya data dan informasi pada skala yang sangat rinci sangat diperlukan pada berbagai lokasi yang secara langsung terkena dampak gempa bumi (Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Klaten, Sleman, Boyolali) dan beberapa wilayah Merapi yang berkemungkinan terkena dampak langsung (Magelang, Kulon Progo, Sleman).
- **Dampak lingkungan.** Hasil kajian tim mengindikasikan berbagai persoalan di lapangan seperti pengelolaan limbah (domestik, medis, industri, puing-puing)

sebelum dan sesudah bencana gempa bumi, terjadinya perubahan lahan, adanya pemanfaatan ruang di lokasi rawan bencana, belum optimalnya kapasitas kelembagaan lingkungan daerah, memerlukan adanya perbaikan sistem manajemen lingkungan secara menyeluruh. Selain itu perlu dipantau kualitas lingkungan beberapa industri yang berpotensi mencemari lingkungan di beberapa Kabupaten di Propinsi DI Yogyakarta. Hampir sebagian besar industri ini berpotensi mencemari lingkungan karena tidak memiliki pengolahan limbah.

- **Material rekonstruksi.** Besarnya jumlah bangunan yang perlu direkonstruksi mengindikasikan akan adanya lonjakan kebutuhan material yang sangat tinggi seperti: kayu, batu bata, pasir, dll. Hal ini perlu diantisipasi penggunaan semaksimal mungkin material yang masih dapat dimanfaatkan dari reruntuhan dan material lainnya pasca gempa untuk menghindari terjadinya eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Untuk itu prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) perlu segera diimplementasikan dalam kerangka rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa. Selain itu perlu juga pengawasan terhadap pelaksanaan pengadaan material baru untuk rekonstruksi yang tidak bersumber dari pengelolaan yang tidak berkelanjutan.
- **Tatakelola lingkungan (*environmental governance*) pasca bencana.** Adanya dilema dan kesenjangan antara penyusunan kebijakan di tingkat makro serta dorongan percepatan pelaksanaan rehabilitasi dan pemulihan di tingkat mikro menyebabkan terhambatnya proses penataan ruang yang rasional. Selain itu terbatasnya data dan informasi kualitas lingkungan pada skala rinci nantinya akan menyebabkan kesesuaian akan alokasi ruang sangat jauh dari harapan bahkan akan mengakibatkan kerusakan lingkungan sosial maupun fisik di masa depan.

Kemampuan penelitian untuk mendukung pengembangan dari praktik akuntansi lingkungan selalu menarik untuk dicermati.

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat mempertegas pihak-pihak yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan dalam usahanya untuk ikut serta berpartisipasi dalam mewujudkan usaha kepedulian terhadap lingkungan hidup. Sedikit banyak diharapkan bahwa akuntansi lingkungan menjadi *agent of change* untuk perbaikan lingkungan hidup (Bebbington, 1997). Hal yang perlu diperhatikan adalah perubahan yang dilakukan oleh temuan penelitian dalam akuntansi lingkungan ini tidak saja dari sisi teori tetapi juga dari sisi praktik di lapangannya.

Kemungkinan dari perubahan praktik akuntansi bergantung pada transformasi pemahaman akuntansi kepada generasi sekarang ini (Day, 1995). Teori yang dibuat didasarkan pada penelitian empiris akan lebih meyakinkan dalam hal transformasi ilmu tersebut. Untuk itu, transformasi akuntansi lingkungan yang memberdayakan baik pendidik maupun peserta didik merupakan dasar bagi penelitian sekarang. Untuk itu pembuatan kurikulum dalam pendidikan juga sangat berperan dalam pengoptimalan transformasi akuntansi lingkungan ini.

Dalam kondisi sekarang ini, mungkin hal yang paling penting dan menarik adalah agenda pengembangan akuntansi lingkungan sebagai konsep elaborasi yang berkelanjutan yang nantinya diharapkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Redclift (1987) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan yang berkelanjutan adalah meng-kompromikan antara sumber daya alam yang terbatas ini dengan pencapaian tujuan ekonomi. *Sustainability* merupakan hubungan yang erat antara ekonomi, lingkungan dan sosial. Untuk itu, akuntansi lingkungan dikaitkan dengan *sustainability* ini, akan membutuhkan penyesuaian antara akuntansi konvensional dengan kebutuhan social di sekitarnya. Akuntansi lingkungan dikaitkan dengan *sustainability* ini adalah memberikan informasi berupa kalkulasi berapa biaya yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan agar produk/jasa yang dihasilkannya merupakan produk/jasa yang ramah lingkungan, aman dikonsumsi ataupun digunakan.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi dari masing-masing manajer perusahaan terkait dengan tanggungjawab mereka dalam mengelola lingkungan hidup di sekitar perusahaannya.

Tahapan pengukuran variabel penelitian didasarkan pada penelitian Teoh dan Thong (1986) dalam Yousef (2003) bahwa untuk dikatakan bahwa suatu perusahaan ikut andil dalam menjaga lingkungan hidup di sekitar perusahaannya, maka perusahaan itu haruslah memiliki perhatian terhadap permasalahan lingkungan hidup itu sendiri. Jika sudah, maka keterlibatan terhadap permasalahan lingkungan hidup diperlukan dalam memenuhi tanggung jawab lingkungan hidupnya. Hal ini harus diikuti dengan pelaporan permasalahan lingkungan hidup di sekitar perusahaan terutama kinerja perusahaan dalam mengatasi dampak keberadaan perusahaan tersebut di lingkungan hidup sekitarnya. Tahapan ini akan sempurna jika pada akhirnya dapat dilakukan audit lingkungan untuk perusahaannya yang mengukur kinerja lingkungannya. Dari sini, setidaknya ada empat level progresif dalam hal tanggung jawab lingkunganhidup suatu perusahaan, yakni; perhatiannya terhadap permasalahan lingkungan (*environmental awareness*), keterlibatannya dalam permasalahan lingkungan (*environmental involvement*), pelaporan permasalahan lingkungan (*environmental reporting*) dan audit lingkungan (*environmental audit*).

Environmental Awareness

Dalam variabel ini, kondisi-kondisi yang menyebabkan responden perhatian terhadap masalah lingkungan hidup akan diteliti. Beberapa kondisi akan disajikan dalam kuesioner terkait dengan persepsi responden terhadap kondisi apa yang paling mempengaruhi dalam memperhatikan masalah lingkungan hidup di sekitarnya, yakni;

- Adanya peraturan tentang lingkungan hidup
- Filosofi dari manajer puncak
- Adanya sugesti dari asosiasi perusahaan lain
- Adanya sugesti dari diri sendiri

- Adanya sugesti dari serikat pekerja
- Adanya sugesti dari pelanggan
- Adanya sugesti dari lembaga lingkungan hidup seperti WALHI
- Adanya sugesti dari komunitas lingkungannya

Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Yousef (2003)

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur besaran tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan hidupnya adalah;

- Ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup
- Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan
- Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan mengalami kerugian
- Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan harus menutup usahanya

Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Yousef (2003)

Environmental Involvement

Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrument pertanyaan sebagai berikut:

- Keberadaan unit lingkungan hidup dalam perusahaan
- Ketersediaan dana untuk perlindungan lingkungan hidup
- Ketersediaan program atau prosedur yang mengurangi komsumsi sumber daya alam
- Ketersediaan studi keselamatan lingkungan hidup jika perusahaan menggunakan mesin-mesin dalam kegiatan produksinya

Sumber: Teoh dan Thong (1986) dalam Yousef (2003)

Environmental Reporting

Variabel ini diukur berdasarkan jawaban atas ketersediaan laporan kinerja lingkungan hidup perusahaan meliputi (Dunk, 2002):

- Terdapat proses pengurangan atau pembatasan limbah

- Penelusuran terhadap kos aktivitas lingkungan
- Terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran
- Proses desain produk dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan
- Proses desain produk dipengaruhi oleh pelanggan dan stakeholders lainnya
- Selalu berusaha untuk memenuhi standar lingkungan hidup
- Selalu berusaha untuk mematuhi standar lingkungan hidup
- Selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan
- Mengidentifikasi bahan baku produk yang membahayakan lingkungan
- Mengurangi atau membatasi bahan baku yang membahayakan lingkungan

Environmental Audit

Variabel ini diukur berdasarkan jawaban atas ketersediaan laporan audit kinerja lingkungan hidup perusahaan.

HIPOTESIS

Hipotesis penelitian yang diangkat dalam eksplorasi ini adalah;

- H1** : Tidak ada persamaan antara kondisi yang mempengaruhi perhatian perusahaan di Daerah Sleman dan Daerah Bantul terhadap permasalahan lingkungan hidup di wilayahnya.
- H2** : Tidak ada persamaan antara tanggung jawab perusahaan di Daerah Sleman dan Daerah Bantul terhadap permasalahan lingkungan hidup di wilayahnya.
- H3** : Tidak ada persamaan dalam keterlibatan perusahaan di Daerah Sleman dan Daerah Bantul terhadap permasalahan lingkungan hidup di wilayahnya.
- H4** : Tidak ada persamaan pemahaman akan akuntansi lingkungan dan auditnya antara perusahaan di Daerah Sleman dan Daerah Bantul terhadap permasalahan lingkungan hidup di wilayahnya.

Karakteristik Daerah Populasi Penelitian

Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 wilayah, yaitu:

- a. Kawasan lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan (ringbelt) sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumber daya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya;
- b. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih;
- c. Wilayah Tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
- d. Wilayah Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan dan Moyudan merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu serta gerabah.

Sampai dengan bulan September 2008 jumlah perusahaan yang terdaftar di Dinas Nakersos KB sebanyak 830 perusahaan terdiri dari PMA 56 perusahaan, PMDN 113 perusahaan, Swasta Nasional 578 perusahaan, lain-lain 83 perusahaan. Jumlah tenaga kerja secara keseluruhan 45.317 orang terdiri dari tenaga kerja WNI 45.196 orang dan tenaga kerja WNA sebanyak 121 orang.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima daerah kabupaten/kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila dilihat bentang alamnya secara makro, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah

selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" - 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Persentase penduduk di atas 10 tahun menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Bantul tahun 2002 dan 2004 adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Persentase Perkembangan Perusahaan di Bantul

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun	
		2002	2004
1	Pertanian	28,68	25,56
2	Pertambangan dan penggalian	1,05	1,98
3	Industri	19,23	18,95
4	Listrik, gas, dan air	0,09	0,07
5	Konstruksi	7,79	8,88
6	Perdagangan	20,72	21,16
7	Komunikasi/transportasi	4,20	4,64
8	Keuangan	1,23	1,61
9	Jasa	17,01	16,89
10	Lainnya	0,00	0,27
Jumlah		100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Bantul

Populasi dan Sampel

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua cara. Cara pertama adalah

mengumpulkan data sekunder dari perpustakaan seperti telaah literatur dari berbagai buku, jurnal dan beberapa referensi lainnya. Cara kedua adalah mengumpulkan data primer yaitu data tentang persepsi manajemen perusahaan terkait dengan perhatian, keterlibatan, pelaporan akuntansi keuangan dan auditnya.

Pengumpulan data kuisisioner dilakukan dilakukan selama kurang lebih empat bulan terhitung Mei sampai dengan bulan Agustus 2008. Kuisisioner dikirim dengan mendatangi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada responden-responden yang dituju dengan tujuan agar lebih efektif dan memperbesar tingkat pengembalian kuisisioner.

Setelah melakukan *pilot testing*, beberapa item kuisisioner direvisi. Hal ini terjadi karena; (1) responden mungkin termotivasi untuk memberikan argumen/pernyataannya sesuai dengan tujuan jangka panjang perusahaan dibandingkan keyakinan atau kondisi mereka saat ini. Kedua, komposisi kuisisioner bisa jadi mempengaruhi jawaban yang diberikan.

Tabel 2 menyajikan informasi dari pengambilan sampel dan tingkat pengembalian. Studi ini selain menganalisa matrik perusahaan terkait dengan *green corporate strategy* juga secara khusus menganalisa dua kelompok perusahaan terkait dengan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan hidup di sekitar perusahaan. Data akan dianalisa dengan cara menghitung mean, median dan standar deviasinya.

Tabel 2: Tipe Responden yang Termasuk dalam Sampel

Kabupaten Sleman				
Responden	Jumlah Sampel	Sampel Kembali	Tingkat Respons	% Total Sampel
Perusahaan Industri	62	27	44%	33%
Perusahaan Medis	63	54	86%	67%
Total	125	81	65%	100%
Kabupaten Bantul				
Perusahaan Industri	62	32	52%	44%
Perusahaan Medis	63	54	86%	75%
Total	125	72	58%	100%

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian validitas yang diperoleh melalui program SPSS menunjukkan bahwa semua item pertanyaan baik dalam perhatian, keterlibatan, akuntansi lingkungan maupun audit adalah valid dengan tingkat signifikansi di bawah 5% kecuali untuk pertanyaan tentang peran pelanggan dalam menentukan produk ramah lingkungan (P5), kebijakan peduli lingkungan terinspirasi dari masyarakat sekitar (P7) dan kebijakan perusahaan dalam mengatasi limbah walaupun rugi (P11) valid dengan tingkat signifikansi 10%.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur tersebut memberikan hasil yang konsisten atau dengan kata lain reliabilitas digunakan untuk menguji kestabilan skala (*internal consistency*). Reliabilitas instrumen dilihat dari *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen dalam kedua definisi operasional. Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6. Hasil pengujian reliabilitas instrumen sebagaimana yang tersaji dalam lampiran menunjukkan bahwa semua item pengujian memiliki nilai *cronbach alpha* di atas angka 0,6 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua pertanyaan adalah reliabel.

Hasil Uji Dan Analisisnya

Sebuah perusahaan dikatakan memiliki kepedulian terhadap permasalahan lingkungan hidup jika pertama, perusahaan tersebut memiliki perhatian terhadap permasalahan lingkungan hidup di sekitarnya. Berikutnya, perusahaan dikatakan memiliki perhatian yang

baik manakala perusahaan tersebut mempunyai keterlibatan dalam kegiatan peduli lingkungan hidup ataupun konservasinya. Hal ini harus diikuti dengan pelaporan akuntansi lingkungan yang ada di perusahaan. Tahapan akhir dari wujud kepedulian ini adalah adanya audit lingkungan yang dengannya efektivitas dan efisiensi dari program peduli lingkungan tersebut diukur.

Environmental Awareness

Tabel 3 menjelaskan kondisi-kondisi yang paling menentukan terkait dengan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan hidup.

Dari data tersebut, diketahui bahwa perusahaan baik di Sleman maupun di Bantul termotivasi untuk memperhatikan permasalahan lingkungan hidup dikarenakan adanya peraturan tentang lingkungan hidup dari pemerintah. Motivasi tertinggi ada di daerah Bantul. Namun demikian, dari data di atas juga diketahui baik di Sleman maupun di Bantul, peran lembaga lingkungan hidup seperti WALHI ternyata tidak begitu signifikan memotivasi kepedulian mereka terhadap permasalahan lingkungan hidup. Uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa signifikansi perbedaan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan hidup sebesar 0,848 atau di atas 0,05. Signifikansi 0,848 ini berarti menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perhatian terhadap permasalahan lingkungan hidup antara Bantul dan Sleman. Sehingga, hipotesis pertama (H1) tertolak.

Tabel 3: Perhatian terhadap lingkungan hidup

No	Pertanyaan	Kabupaten Sleman			Kabupaten Bantul			
		Mean	Med	SD	Mean	Med	SD	
1	Adanya peraturan tentang lingkungan hidup	4.333333	4	0.474342	4.555556	5	0.500391	
2	Philosofi dari manajer puncak	3.222222	4	1.036822	4.222222	4	0.922676	Mann-Whitney Test W=23 Sign at 0,848
3	Adanya sugesti dari diri sendiri	4	4	0.67082	4.333333	4	0.474713	
4	Adanya sugesti dari serikat pekerja	3.111111	3	1.106797	3.333333	4	1.162804	
5	Adanya sugesti dari pelanggan	3.333333	4	0.821584	2.888889	3	1.000782	
6	Adanya sugesti dari lembaga lingkungan hidup seperti WALHI	2.444444	2	0.689202	2.777778	3	1.141067	
7	Adanya sugesti dari komunitas lingkungannya	3.555556	4	0.961769	2.666667	3	0.949425	

Tabel 4: Tanggung Jawab Lingkungan Hidup

No	Pertanyaan	Kabupaten Sleman			Kabupaten Bantul			
		Mean	Med	SD	Mean	Med	SD	
1	Kebijakan mengenai produk/jasa yang ramah lingkungan adalah tujuan utama perusahaan Anda	4.222222	4	0.41833	4.444444	5	0.689742	
2	Perusahaan Anda memiliki ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup	3.888889	4	0.570088	3.888889	4	1.000782	Mann-Whitney Test W=3,5
3	Perusahaan Anda memiliki usaha dalam mengatasi limbah perusahaan	3.666667	4	1.341641	4.444444	4	0.500391	
4	Ada kebijakan perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan mengalami kerugian	3.555556	4	1.172604	4.222222	4	0.791188	Sign at 0,055
5	Ada kebijakan perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan harus menutup usahanya	3.222222	3	1.234909	3.888889	4	1.000782	

Besarnya perhatian juga terkait erat dengan adanya tanggung jawab dari perusahaan dalam menghadapi permasalahan lingkungan hidupnya. Besarnya tanggung jawab terkait dengan perhatian yang ada sehingga dapat dipahami manakala Bantul yang memiliki perhatian lebih besar terhadap masalah lingkungan hidup akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar pula dibandingkan daerah Sleman. Tanggung jawab terbesar berada pada tujuan untuk penciptaan produk ramah lingkungan. Tabel 4 di bawah akan menjelaskan besaran tanggung jawab.

Environmental Involvement

Tabel 5 menunjukkan besaran keterlibatan perusahaan dalam kegiatan peduli lingkungan ataupun konservasi lingkungan hidup di sekitarnya. Sama halnya dengan tanggungjawab, maka keterlibatan perusahaan dalam masalah lingkungan hidup lebih besar di Bantul dibandingkan Sleman. Bentuk keterlibatan tersebut berupa terdapatnya unit yang mengurus lingkungan hidup di perusahaan-perusahaan tersebut.

Tabel 5: Persepsi Manajemen terhadap Keterlibatan Perusahaan dalam Masalah Lingkungan Hidup

No	Pertanyaan	Kabupaten Sleman			Kabupaten Bantul			
		Mean	Med	SD	Mean	Med	SD	
1	Terdapat unit yang mengurus lingkungan hidup dalam perusahaan Anda	4.222222	4	0.41833	4.555556	5	0.500391	
2	Terdapat anggaran dana untuk perlindungan lingkungan hidup di sekitar perusahaan Anda	4.111111	4	0.570088	4.444444	4	0.500391	Mann-Whitney Test W=0,00
3	Terdapat program atau prosedur yang mengurangi konsumsi sumber daya alam agar hemat	3.777778	4	0.790569	4.444444	5	0.689742	
4	Terdapat studi keselamatan lingkungan hidup jika perusahaan Anda menggunakan mesin-mesin dalam kegiatan produksinya	3.444444	4	0.961769	4.555556	5	0.500391	Sign at 0,019

Uji Mann-Whitney untuk faktor keterlibatan perusahaan menunjukkan bahwa signifikansi perbedaan keterlibatan perusahaan terhadap permasalahan lingkungan hidup sebesar 0,019 atau di bawah probabilitas 0,05. Signifikansi 0,019 ini berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterlibatan terhadap permasalahan lingkungan hidup antara Bantul dan Sleman. Realita di lapangan menunjukkan bahwa ternyata respon terhadap perhatian dan tanggung jawab permasalahan lingkungan berbeda antara perusahaan di Sleman dengan di Bantul. Unsur yang paling mencolok membedakan keterlibatan antara keduanya adalah dalam masalah pengurangan konsumsi sumber

daya dan studi keselamatan lingkungan, dimana Bantul memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan Sleman. Dari hasil uji ini, maka hipotesis kedua (H2) diterima.

Environmental Reporting

Tabel 6 menunjukkan persepsi manajemen terkait dengan pelaporan akuntansi lingkungan. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini masih didasarkan pada persepsi manajemen bukan observasi langsung ke laporan keuangan sehingga penilaiannya masih sebatas apa yang dipersepsikan oleh manajemen.

Tabel 6: Pelaporan Akuntansi Lingkungan

No	Pertanyaan	Kabupaten Sleman			Kabupaten Bantul			
		Mean	Med	SD	Mean	Med	SD	
1.	Dalam perusahaan Anda terdapat proses pengurangan atau pembatasan limbah	4.111111	4	0.570088	3.777778	4	1.141067	
2.	Dalam perusahaan Anda terdapat penelusuran terhadap biaya aktivitas yang berpengaruh terhadap lingkungan	3.333333	3	0.948683	4.111111	4	0.570534	
3.	Dalam perusahaan Anda terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran	3.666667	4	0.67082	4.222222	4	0.63295	
4.	Dalam perusahaan Anda terdapat proses desain produk yang dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan	3.555556	4	0.83666	4.333333	5	0.822226	
5.	Dalam perusahaan Anda terdapat proses desain produk yang dipengaruhi oleh pelanggan dan stakeholders lainnya	2.777778	3	0.632456	3.666667	4	1.162804	Mann-Whitney Test W=14,5
6.	Perusahaan Anda selalu berusaha untuk memenuhi standar lingkungan hidup	4	4	0.821584	4.555556	5	0.500391	Sign at 0,007
7.	Perusahaan Anda selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan	4.222222	4	0.41833	4.444444	4	0.500391	
8.	Perusahaan Anda selalu mengidentifikasi bahan baku produk yang membahayakan lingkungan	4	4	0.821584	4.444444	5	0.689742	
9.	Perusahaan Anda selalu mengurangi atau membatasi bahan baku yang membahayakan lingkungan	3.888889	4	0.880341	4.777778	5	0.418657	
10.	Perusahaan sudah menyajikan biaya yang terkait dengan pengolahan limbah perusahaan dalam laporan keuangan	3.777778	4	0.632456	4.222222	4	0.791188	

Hasil Uji Mann-Whitney untuk faktor pelaporan akuntansi lingkungan perusahaan menunjukkan bahwa signifikansi perbedaan pelaporan akuntansi lingkungan perusahaan terhadap permasalahan lingkungan hidup sebesar 0,007 atau di dibawah probabilitas 0,05. Signifikansi 0,007 ini berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pelaporan akuntansi perusahaan terhadap permasalahan lingkungan hidup antara Bantul dan Sleman. Realita di lapangan menunjukkan bahwa ternyata perusahaan-perusahaan di Sleman dalam pelaksanaan pelaporan akuntansi lingkungan berbeda jauh dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Bantul mencakup pengurangan penggunaan bahan baku yang membahayakan, penyajian biaya terkait dengan pengolahan limbah serta keterlibatan pelanggan terhadap desain produk ramah lingkungan. Dari hasil uji ini, maka hipotesis ketiga (H3) diterima.

Environmental Audit

Untuk memastikan apakah kinerja program konservasi lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan sudah berjalan efektif dan efisien, maka diperlukan adanya audit kinerja lingkungan. Pada tabel 7 disajikan hasil penilaian manajemen terhadap aktivitas audit lingkungan di perusahaannya.

Dalam hal pelaksanaan audit lingkungan, ternyata perbedaan pelaporan akuntansi juga mempunyai dampak adanya perbedaan pelaksanaan audit lingkungan. Hasil Uji Mann-Whitney untuk faktor audit lingkungan perusahaan menunjukkan bahwa

signifikansi perbedaan audit lingkungan perusahaan terhadap permasalahan lingkungan hidup sebesar 0,05 atau sama dengan probabilitas 0,05. Signifikansi 0,05 ini berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pelaksanaan audit lingkungan terhadap permasalahan lingkungan hidup antara Bantul dan Sleman. Realita di lapangan menunjukkan bahwa ternyata perusahaan-perusahaan di Sleman dalam pelaksanaan audit lingkungan berbeda jauh dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Bantul. Dari hasil uji ini, maka hipotesis keempat (H4) diterima.

PENUTUP

Kesimpulan

Untuk masalah perhatian, ternyata dapat dibuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kondisi yang mempengaruhi perhatian perusahaan di Sleman dan Bantul terhadap permasalahan lingkungan hidup di wilayahnya. Artinya, perusahaan-perusahaan di dua daerah ini dihadapkan pada kondisi yang sama dalam mensikapi permasalahan lingkungannya.

Namun demikian, ternyata persamaan kondisi yang mempengaruhi perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan ini disikapi lain dalam hal tanggung jawab mereka terhadap kegiatan konservasi lingkungan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan tanggung jawab antara perusahaan di Sleman dan di Bantul. Perusahaan di Bantul lebih memiliki tanggung-jawab yang besar dibandingkan perusahaan di Sleman.

Tabel 7: Audit Lingkungan

No	Pertanyaan	Kabupaten Sleman			Kabupaten Bantul			
		Mean	Med	SD	Mean	Med	SD	
1	Perusahaan Anda sudah melaksanakan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun	4	4	0.474342	4.444444	4	0.500391	Mann-Whitney Test W=0,000 Sign at 0,05
2	Perusahaan Anda melakukan audit atas kinerja perusahaan yang terkait dengan kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup sekitar.	3.333333	3	0.948683	4.333333	4	0.671345	
3	Hasil audit kinerja lingkungan tersebut menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam aktivitas berikutnya	3.555556	3	0.961769	4.222222	4	0.63295	

Dalam hal keterlibatan, ternyata juga perusahaan di dua daerah ini berbeda. Keterlibatan perusahaan di Bantul lebih besar dari pada keterlibatan perusahaan di Sleman dalam hal konservasi lingkungan hidupnya.

Terakhir, dari uji statistik, diketahui bahwa untuk masalah pelaporan akuntansi dan audit lingkungan, perusahaan di dua daerah ini juga mengalami perbedaan. Hal ini disebabkan karena faktor tanggungjawab dan keterlibatan perusahaan juga berbeda.

Saran

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan kebijakan akuntansi lingkungan di dua daerah ini. Mengingat terdapat perbedaan yang signifikan dari respon perusahaan terhadap masalah konservasi lingkungan baik dalam hal tanggung jawab, keterlibatan, pelaporan akuntansi dan auditnya, maka sebaiknya pemerintah daerah khususnya Sleman memberikan perhatian yang lebih besar untuk perusahaan-perusahaan di daerahnya dalam hal konservasi lingkungan hidupnya berupa pelatihan akuntansi lingkungan, seminar tentang pentingnya pelaporan pengelolaan lingkungan dan beragam kegiatan sejenis yang bertujuan untuk semakin memahamkan kepada mereka tentang pentingnya akuntansi lingkungan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan. Yang pertama, daerah populasi yang diambil sampel dalam penelitian ini bukanlah daerah industri artinya di daerah ini tidak begitu banyak perusahaan-perusahaan besar yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian.

Yang kedua, sampel penelitian ini kebanyakan adalah industri kesehatan yang diketahui sangat patuh pada aturan lingkungan sehingga bisa saja hasil analisa statistiknya menunjukkan angka tinggi. Peneliti mengalami kesulitan untuk mengakses perusahaan-perusahaan industri. Dimungkinkan hal ini karena ketakutan mereka terhadap substansi materi penelitian ini.

Implikasi Penelitian

Penelitian yang peneliti rekomendasikan untuk dilanjutkan adalah memperluas daerah penelitian terutama untuk daerah industri seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya.

Untuk substansi penelitian, materi yang digunakan dalam penelitian ini masih bersifat umum. Untuk itu, dalam penelitian mendatang substansi materi dapat difokuskan pada permasalahan polusi air, udara, limbah darat dan yang sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, A. (2005). "Environmental; accounting and change in UK local government". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18, No., pp. 46-373.
- Bebbington, J. (1997). "Engagement, education, and sustainability". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Volume 10. No 3., pp. 365-381.
- Belkaoui, A. R. and Picur, R.D. (1991). "Cultural determinism and the perception of accounting concepts". *The International Journal of Accounting*., 26: 118-130.
- Bragdon, P., and B. Donovan. (1990). "Voters' concerns are turning the political agenda green". *Congressional Quarterly* (January 20): 186-187.
- Cooper, C. (1992). "The non and nom of accounting for (m)other nature". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 5 No. 3, pp. 16-39.
- Choi, J.S. (1999). "An investigation of the initial voluntary environmental disclosures made in Korean semi-annual financial report". *Pacific Accounting Review*. Palmerston North, June, Vol. 11, Iss. 1; pp. 73.
- Day, M. M. (1995). "Ethics of teaching critical; feminism on the wings of desire". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Volume 8. No 3, pp. 97-112.

- Djogo, T. (2006). "Akuntansi Lingkungan". www.beritabumi.com h-2.com
- Dunk, A.S. (2002). "Product Quality, Environmental Accounting and Quality Performance". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 15 No. 5, pp. 719-732. MCB Up Limited.
- Gamble, G.O *et al.* (1995). "Environmental disclosures in annual reports and 10Ks: An Examination". *Accounting Horizons*. Sarasota, September. Vol. 9. Iss. 3, pp. 34.
- Ginsberg, J.M. and Paul, N.B. (2004). "Choosing the Right Green Marketing Strategy". *MIT Sloan Management Review*. Fall. Volume 4. N0 1.
- Owen, G.R.H. and Adams, C. (1996). "Accounting and Accountability". Prentice-Hall, Hernel Hempsted.
- Gray, R. and Laughlin, R. (1991). "Editorial", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 4 No. 3, pp. 1-4.
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers S. (1995). "Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8, 47-77.
- Lindrianasari. (2007). "Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia". *JAAI*. Vol 11. No2.
- Redclift, M. (1987). "Sustainable Development: Exploring the Contradictions". Methuen, London.
- Utomo, M. M. (2001). "Wacana Akuntansi Alternatif". Aksamala Institute. Februari.
- Tempo Interaktif. (2005, April, 08). "Penilaian KLH pengaruhi kualitas kredit perusahaan". *Tempo Interaktif*.
- Kompas. (2006, Februari, 02). "Tidak ada perlakuan khusus untuk Freeport", Berita Lingkungan, *Kompas*, halaman 13.
- Milne, M.J. and Ralph, W. A. (1999). "Exploring the reliability of social and environmental disclosures content analysis". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Bradford: 1999. Vol. 12, Iss. 2; pg. 237
- Maunder, K.T. and Burritt, R. (1991). "Accounting and ecological crisis", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 4 No. 3, pp. 9-26.
- McHugh, J. (2008). "Accountants have key role in sustainability". Public Finance; Dec 14, Academic Research Library.
- Raar, J. (2002). "Environmental initiatives: Towards triple-bottom line reporting". *Corporate Communications*. Bradford: Vol.7, Iss. 3; pg. 169, 15 pgs.
- Harahap, S.S. (2002). *Teori Akuntansi*. edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilt, C.A. (2001). "The content and disclosure of Australia corporate environmental policies". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 14 Iss. 2, pp. 190.
- Mehenna, Y. and Vernon P. D., (2004). "Environmental Accounting: An Essential Component Of Business Strategy". *Business Strategy and the Environment*. Bus. Strat. Env. 13, 65–77.
- Yousef, F.H. (2003). "Green Accounting in Developing Countries: The Case of U.A.E. and Jordan". *Manajerial Finance*. Vol 29, Number 8.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. (1978). "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards". *The Accounting Review*, 53,112-134.
- Wiedmann, T. and Manfred, L. (2006). "Third Annual International Sustainable Development Conference Sustainability – Creating the Culture". 15-16 November 2006, Perth, Scotland

www.menlh.go.id